

BAB LIMA

PENUTUP

Kesimpulan

Manusia, sebagai makhluk yang berdosa telah kehilangan kemuliaan Allah. Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia telah rusak karena dosa. Namun, Allah mengasihi manusia sehingga, Ia menyerahkan anak-Nya yang tunggal untuk mengembalikan manusia kepada Allah. Allah sudah berinisiatif untuk mendekatkan diri-Nya kepada manusia. Maka dari itu, manusia harus juga ikut terlibat berupaya untuk memulihkan kembali gambar dan rupa Allah. Fakta ini, membawa manusia, khususnya orang percaya untuk mengalami formasi spiritualitas.

Melihat kehidupan monastik yang begitu memperhatikan keadaan spiritualnya sehingga mereka rela melakukan praktik-praktik rohani dengan tekun dan disiplin. Mereka meninggalkan kesibukan dunia untuk berusaha dekat dengan Tuhan. Kehidupan monastik cukup mempengaruhi kekeristenan sampai pada saat ini. Tradisi monastik banyak diadopsi oleh kekristenan juga sebagai devosi pribadi. Begitu juga diterapkan oleh bapa-bapa gereja dalam konsep teologis.

Adapun tujuan dari formasi spiritualitas Kristen adalah agar semua orang percaya menjadi serupa dengan Kristus. Segala bentuk disiplin rohani dilakukan sebagai upaya formasi spiritualitas. Seperti yang sudah dibahas, ada berbagai cara dalam formasi spiritualitas, secara personal dan komunal. Maksudnya, formasi spiritualitas dilakukan secara personal, dan juga diimbangi secara komunal. Allah tidak hanya menciptakan persekutuan antara diri-Nya dengan manusia, melainkan persekutuan di antara sesama manusia. Dengan alasan ini, manusia dengan sesamanya dapat saling menolong dalam upaya menuju keserupaan dengan Kristus. Salah satunya yang menjadi penekanan penulis ialah melalui persahabatan rohani. Persahabatan rohani adalah proses pertumbuhan dewasa atas persahabatan yang sudah terjalin sebelumnya dalam Kristus. Dengan kata lain, persahabatan rohani menjadi kelanjutan kesempurnaan berelasi sebagai salah satu disiplin rohani. Sebelumnya, beberapa tokoh spiritual juga menyetujui bahwa persahabatan rohani merupakan salah satu disiplin rohani dalam formasi spiritualitas.

Persahabatan rohani adalah relasi yang disepakati antara orang-orang percaya yang setara dan menjadikan Kristus sebagai pusat dan tujuan hidup. Maka dari itu, persahabatan rohani dapat menjadi sarana formasi spiritual. Hal ini dikarenakan persahabatan rohani memiliki prinsip-prinsip yang tidak dimiliki oleh persahabatan pada umumnya. Melalui berbagai proses persahabatan rohani membawa mereka yang bersahabat rohani kepada keserupaan dengan Kristus. Adapun prinsip-prinsip yang harus ada dalam persahabatan rohani ialah berorientasi kepada Kristus, menekankan kesetaraan, dan menjalaninya dengan

sebuah kesepakatan. Persahabatan rohani yang adalah salah satu disiplin rohani juga dituntut untuk dapat melakukannya dengan sengaja, disiplin, dan terus menerus. Jadi, pada intinya persahabatan rohani sebagai sarana formasi spiritualitas membawa keduanya kepada keserupaan dengan Kristus.

Refleksi Pembelajaran

Konsep persahabatan memiliki ketertarikan tersendiri bagi penulis. Relasi persahabatan yang melibatkan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda dapat memiliki relasi yang sangat dekat bahkan bisa melebihi saudara kandung sendiri. Untuk itu, dari awal memang penulis ingin lebih jauh memahami dan memperdalam tentang persahabatan. Awalnya, penulis kebingungan untuk berpikir bagaimana menggabungkan persahabatan dengan teologi hingga akhirnya berdiskusi dengan beberapa dosen dan membaca buku, ditemukanlah istilah persahabatan rohani sebagai salah satu disiplin rohani bagi pembentukan spiritualitas, yang adalah pendewasaan dari persahabatan sebelumnya. Seperti kebanyakan orang pada umumnya, penulis tidak menyadari adanya persahabatan rohani sebagai sarana formasi spiritualitas. Penulis bahkan tidak tahu akan adanya istilah persahabatan rohani di kalangan komunitas iman. Selama ini penulis hanya

tahu adanya persahabatan yang biasa dan kelompok yang memang sengaja dibentuk dalam gereja sebagai pembinaan rohani.

Setelah penulis menulis skripsi ini, penulis semakin kagum akan Kristus yang menciptakan relasi dalam hidup manusia. Tuhan menciptakan manusia berelasi bukan hanya agar manusia tidak sendiri, melainkan jauh dari pada itu, melalui persahabatan rohani membawa manusia lebih dekat dengan Kristus dan serupa dengan-Nya. Persahabatan rohani yang tidak hanya sekedar dekat dan tempat berbagi pengalaman hidup, tetapi juga sebagai salah satu sarana formasi spiritualitas pribadi menuju kepada Kristus. Persahabatan rohani yang menekankan masing-masing orang yang bersahabat harus bertumbuh bersama, membuat penulis tertantang untuk juga ikut bertanggung jawab dalam pertumbuhan spiritualitas sahabat penulis nantinya. Selama ini, kebanyakan proses pembentukan spiritualitas hanya satu arah. Maksudnya, pembinaan yang ada selama ini dalam komunitas iman, sifatnya dibimbing. Namun, persahabatan rohani menuntut masing-masing pribadi yang terlibat dalam persahabatan mengalami formasi spiritualitas. Bagi penulis, pembentukan yang sifatnya dua arah atau berdampingan akan lebih baik, jika dibanding satu arah. Pembentukan yang sifatnya dua arah atau berdampingan menuntut keduanya berkomitmen dan aktif.

Mengetahui adanya persahabatan rohani dengan prinsip-prinsipnya, mendorong penulis untuk menemukan dan menjalin persahabatan rohani sebagai devosi pribadi. Terlebih mengingat penulis seorang hamba Tuhan yang memang harus memiliki sahabat rohani untuk pertumbuhan secara pribadi dan pelayanan.